

## Students' perceptions of learning mathematics online

Nova Rita Andriani<sup>\*</sup>, Daharnis Daharnis

Universitas Negeri Padang

<sup>\*</sup>Corresponding author, e-mail: [novaritaandriani@gmail.com](mailto:novaritaandriani@gmail.com)

### Abstract

This research was motivated by a change from direct learning to online learning. This is due to the Covid-19 pandemic that occurred in early 2020. There are students who think that learning Mathematics online is difficult. So that students have negative perceptions about learning Mathematics online. This study aims to describe students' perceptions about learning Mathematics online in terms of the stages before learning, while studying, and after learning. This research uses a descriptive approach with quantitative methods. The population in this study was students of SMA UNP Laboratory Construction for the 2020/2021 academic year, totaling 621 and sample 243 students. The sample selection used simple random sampling technique. The data collection technique used a questionnaire on students' perceptions about learning Mathematics online with a Likert scale model. Data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques. This research as a whole shows that the students' perceptions about learning Mathematics online at the UNP Laboratory Development High School as a whole are in the quite good category with a percentage of 60%. Furthermore, seen from the aspect of the stages before learning is in the quite good category, namely 65%, Then, seen from the aspects of the stages during learning, it was in the quite good category, namely 60%, and seen from the aspect of the stages after learning is in the quite good category, namely by 66%. The implication of this research can later be used as a consideration of guidance and counseling in the school.

**Keywords:** Student's perceptions, learning mathematic, online learning



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by authors.

---

## Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di sekolah diharapkan mampu membuat siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada siswa. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan adalah hak setiap anak bangsa untuk mendapatkannya dan sudah menjadi kebutuhan bagi individu untuk kelangsungan hidup dimasa depan (Zarniani, Alizamar & Zikra, 2014) Pembelajaran yang efektif diharapkan dapat berlangsung dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan induk ilmu pengetahuan, namun saat ini belum menjadi pelajaran yang favorit di kalangan siswa pada umumnya. Pelajaran Matematika sangat berguna dalam kehidupan, namun tidak menjadikan siswa memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran ini, yang dapat dilihat dari proses pembelajaran matematika di sekolah (Rizka. A, 2010). Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Sehingga, didalamnya terjadi proses

---

berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman, pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi (Prasetyowati, 2018). Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran Matematika merupakan tanggapan atau penilaian yang diberikan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Matematika. Siswa menerima stimulus–stimulus dari guru dan proses pengajaran yang dilakukan guru, yang selanjutnya diinterpretasikan dan dipahami siswa sebagai suatu pengalaman belajar yang memberikan efek positif maupun negatif bagi dirinya. Menurut Purwanti, Firman & Sano(2013) persepsi adalah proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian, dan penilaian terhadap stimulus yang diterima suatu objek. Menurut Couto % Alizamar (Fadli, Alizamar & Afdal, 2017) persepsi merupakan kemampuan individu atau seseorang untuk membedakan, mengelompokkan kemudian, memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikan. Persepsi ialah penilaian terhadap suatu objek yang diidentifikasi dengan menggunakan alat indera (Fitria, Daharnis, & Sukmawati, 2013). Persepsi bergantung pada indera manusia, proses kognitif yang ada pada diri manusia akan memungkinkan terjadinya penyaringan, perubahan atau modifikasi dari stimulus yang ada. Persepsi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang diambil (Triyono & Rahmi, 2018). Monalisa, Daharnis & Syahniar (2016) juga berpendapat bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang dimiliki.

Menurut Prayitno (dalam Daharnis, 2005) terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang dijelaskan sebagai berikut (1) Tahapan sebelum, meliputi mempelajari materi, menyelesaikan tugas, mempersiapkan fisik, membaca bahan belajar, membuat pertanyaan dan mempersiapkan alat belajar, (2) Tahapan sewaktu meliputi, memusatkan perhatian, memilih tempat duduk, mencatat materi, bertanya dan menjawab dan mengemukakan pendapat, (3) Tahapan setelah meliputi, melengkapi catatan, pemerdayaan sendiri, melakukan latihan dan mengerjakan tugas.

Pada pelajaran Matematika siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda dan kecenderungannya negatif. Pembelajaran Matematika kerap dijadikan momok bagi sebagian besar siswa. Kenyataannya sekarang masih banyak ditemukan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, seperti adanya siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Padahal, matematika adalah mata pelajaran wajib dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan virus baru yaitu coronavirus dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan bersegmen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu  $>38^{\circ}\text{C}$ ), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran nafas lain (Yuliana, 2020). Masa pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan pembelajaran dialihkan dari pembelajaran langsung ke pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap pembelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian (Bifaqih & Qomsrudin, 2015).

Pembelajaran daring memiliki beberapa kekurangan sehingga menimbulkan polemik di tengah masyarakat terutama siswa yang menjalani sistem pembelajaran tersebut. Berdasarkan pemberitaan dari media Kompas Corner (edisi 10 April 2020) terdapat penurunan mutu pembelajaran pada saat pembelajaran daring karena banyak yang mengganggu fokus dari mahasiswa ketika pelajaran berlangsung. Senada dengan itu media Surya.co.id (edisi 17 Juni 2020) menyebutkan bahwa siswa merasa jenuh dengan pembelajaran daring, hal ini disebabkan karena sudah lama tidak bertemu dengan teman-temannya. Pembelajaran daring dianggap kurang maksimal karena ada keterbatasan untuk bisa bertanya \secara leluasa pada guru. Putri (2020) mengatakan bahwa belajar Matematika melalui daring membuat siswa mengalami beberapa kendala antara lain terkait signal, jumlah tugas

---

yang banyak memuat siswa kesulitan dalam mengerjakan pelajaran matematika, siswa kurang minat belajar daring karena ia menjadi kurang mampu belajar mandiri, dan tidak paham belajar dalam jaringan. Kesulitan lainnya dalam belajar Matematika melalui daring adalah kesulitan teknis, kesulitan adaptasi dan ketidaksiapan pengajar (Firman, 2020).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 2 Maret 2020 dengan salah satu Guru Bimbingan dan Konseling SMA Pembangunan Laboratorium tentang proses pembelajaran matematika, diperoleh informasi bahwa nilai matematika siswa kelas XI IS memiliki nilai pas KKM bahkan tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, yaitu 78 untuk kelas XI, adanya beberapa siswa yang tidak serius bahkan saat mengikuti pelajaran Matematika. Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas serta latihan yang diberikan guru, ada siswa yang sengaja cabut saat jam pelajaran Matematika. Wawancara selanjutnya tentang bagaimana proses pelajaran Matematika selama belajar dari rumah dan melalui daring pada tanggal 14 Juli 2020 via telepon dengan guru Bimbingan dan Konseling SMA Pembangunan Laboratorium UNP menerangkan bahwa kegiatan pembelajaran mengalami kendala yang lebih banyak dibandingkan saat belajar secara langsung. Pembelajaran daring mengalami hambatan seperti masalah jaringan, keterbatasan media belajar, susahnyanya menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa tidak berkonsentrasi, banyaknya siswa yang tidak membuat tugas karena untuk pembelajaran Matematika sendiri diperlukan penjelasan langsung oleh guru kepada siswa. Sehingga mengakibatkan banyaknya siswa yang tidak mengerti pelajaran Matematika dan mendapatkan nilai dibatas KKM bahkan tidak tuntas.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa SMA Laboratorium Pembangunan UNP terhadap pembelajaran matematika secara daring berdasarkan tahapan-tahapan belajar. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA Laboratorium Pembangunan UNP sebanyak 621 Siswa dengan sampel sebanyak 243 Siswa kelas X, XI, dan XII yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket persepsi. Data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan persepsi siswa tentang belajar matematika secara daring siswa SMA Laboratorium Pembangunan UNP, berada pada kategori baik dengan rincian (Tabel 1). Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa persepsi siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP tentang belajar Matematika melalui daring secara keseluruhan meliputi (tahapan sebelum belajar, sewaktu belajar, sesudah belajar) berada pada kategori cukup baik (CB). Hal ini menggambarkan bahwa persepsi mahasiswa tentang belajar Matematika melalui daring secara keseluruhan memiliki persepsi yang cukup. Sub variabel sebelum belajar berada pada kategori cukup baik dengan persentase 64,8% dari skor ideal, sub variabel sewaktu belajar berada pada kategori cukup baik dengan persentase 60,1% dari skor ideal, dan sub variabel setelah belajar berada pada kategori cukup baik dengan persentase 63,3%.

Walgito (2003) mengemukakan bahwa Persepsi merupakan proses pengamatan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Sejalan dengan Slameto (2010) yang mengemukakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya suatu rangsangan kedalam otak manusia. Selanjutnya mengenai persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring yang dilihat dari tahapan sebelum belajar, sewaktu belajar, dan setelah belajar. Siswa dikatakan memiliki persepsi yang baik tentang belajar Matematika melalui daring dilihat dari tahapan sebelum belajar, sewaktu belajar, dan setelah belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya

persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring kategori baik. Artinya persepsi siswa tentang belajar Matematika secara keseluruhan memiliki pandang yang baik.

**Tabel 1.** Deskripsi Rata-Rata (Mean) Dan Persentase (%) Persepsi Siswa Tentang Belajar Matematika Melalui Daring Berdasarkan Sub Variabel.

| No | Sub Variabel         | SKOR  |     |     |          |        |       |      | Kategori |
|----|----------------------|-------|-----|-----|----------|--------|-------|------|----------|
|    |                      | Ideal | Max | Min | $\Sigma$ | Mean   | SD    | %    |          |
| 1  | Sebelum belajar (12) | 60    | 51  | 22  | 9448     | 38,88  | 5,28  | 64,8 | CB       |
| 2  | Sewaktu belajar (13) | 65    | 58  | 23  | 9499     | 39,09  | 5,30  | 60,1 | CB       |
| 3  | Setelah belajar (8)  | 40    | 37  | 11  | 6456     | 26,57  | 4,40  | 66,4 | CB       |
|    | Keseluruhan (33)     | 165   | 136 | 61  | 25403    | 104,54 | 12,62 | 63,3 | CB       |

Keterangan: Max = skor maksimal  
Min = skor minimal  
SD = standar deviasi  
CB = cukup baik

**Tabel 2.** Deskripsi Rata-Rata (Mean) Dan Persentase (%) Persepsi Siswa Tentang Belajar Matematika Melalui Daring Berdasarkan Indikator Sebelum Belajar.

| No | Sub Variabel                   | SKOR      |           |           |             |             |             |           | Kat       |
|----|--------------------------------|-----------|-----------|-----------|-------------|-------------|-------------|-----------|-----------|
|    |                                | Ideal     | Max       | Min       | $\Sigma$    | Mean        | SD          | %         |           |
| 1  | Mempersiapkan materi (3)       | 15        | 15        | 4         | 2422        | 9,97        | 2,21        | 66        | CB        |
| 2  | Mempersiapkan fisik (2)        | 10        | 10        | 2         | 1505        | 6,19        | 1,32        | 62        | CB        |
| 3  | Menyelesaikan tugas (4)        | 20        | 18        | 8         | 3278        | 13,49       | 1,81        | 67        | CB        |
| 4  | Mempersiapkan alat belajar (3) | 15        | 14        | 3         | 2243        | 9,23        | 1,96        | 62        | CB        |
|    | <b>Keseluruhan</b>             | <b>60</b> | <b>51</b> | <b>22</b> | <b>9448</b> | <b>38,8</b> | <b>5,28</b> | <b>65</b> | <b>CB</b> |

Berdasarkan Tabel 2, terlihat persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring berdasarkan keseluruhan indikator sebelum belajar berada pada kategori cukup baik dengan persentase 65% dari skor ideal. Hal ini dapat dilihat dari analisis data pada masing-masing indikator, antara lain: mempersiapkan materi berada pada kategori cukup baik dengan persentase 66% dari skor ideal, mempersiapkan fisik berada pada kategori cukup baik dengan persentase 62% dari skor ideal, menyelesaikan tugas berada pada kategori cukup baik dengan persentase 67% dari skor ideal, mempersiapkan alat belajar berada pada kategori cukup baik dengan persentase 66% dari skor ideal. Artinya persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring ditinjau dari tahapan sebelum belajar memiliki persepsi yang baik. Hal ini menunjukkan persepsi siswa baik pada tahapan sebelum belajar. Kegiatan siswa pada tahapan sebelum belajar ini meliputi kegiatan mempersiapkan materi, mempersiapkan fisik, menyelesaikan tugas, mempersiapkan alat belajar.

Slameto (2010) mengemukakan bahwa Kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Salah satu hal yang harus dipersiapkan siswa adalah mempersiapkan materi sehingga dengan mempersiapkan materi, siswa akan lebih siap untuk mengikuti kegiatan belajar. Dari hasil penelitian yang menggambarkan bahwa siswa memiliki persepsi yang baik, namun masih diperlukan bimbingan

dan kerja sama yang baik antara guru untuk tetap menumbuhkan persepsi yang lebih baik. Sehingga persepsi yang baik akan berpengaruh baik pada kegiatan belajar melalui daring.

Kemudian Persiapan fisik dari siswa akan sangat mempengaruhi proses belajar matematika melalui daring. Persiapan fisik ini berarti juga kesehatan jasmani siswa. Menurut Purwanto (2009) kesehatan merupakan salah satu faktor penentu hasil belajar siswa. Kesehatan ini akan sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila seseorang selalu tidak sehat, demam, pilek batuk dan sebagainya, dapat, mengakibatkan tidak bergairahnya untuk belajar. Jika persiapan fisik kurang atau siswa sakit maka akan dapat mengganggu proses belajar siswa tersebut. Sehingga dalam hal ini siswa masih membutuhkan bimbingan untuk dapat berpersepsi baik dan dapat mempersiapkan fisiknya sebelum belajar. Lalu pada saat menyelesaikan tugas, Menurut Prayitno (dalam Suryadi, 2016) keterampilan menyelesaikan tugas merupakan bagian dari proses pembelajaran, tujuan utamanya adalah membelajarkan siswa. Melalui tugas-tugas itu siswa dituntut untuk mengerjakan dengan mencari bahan, mempelajari dan mengkaji lebih lanjut. Mengerjakan tugas-tugas tertentu dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan baru sesuai dengan materi tugas. Kemudian yang terakhir mempersiapkan alat belajar, Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada tahapan sebelum belajar untuk mempersiapkan alat belajar berada pada kategori cukup baik. Artinya siswa memiliki persepsi yang cukup baik dalam mempersiapkan alat belajar sebelum belajar Matematika melalui daring.

**Tabel 3.** Deskripsi Rata-Rata (Mean) Dan Persentase (%) Persepsi Siswa Tentang Belajar Matematika Melalui Daring Berdasarkan Indikator Sewaktu Belajar.

| No | Sub Variabel                             | SKOR      |           |           |             |              |             |           | Kat       |
|----|--|-----------|-----------|-----------|-------------|--------------|-------------|-----------|-----------|
|    |  | Ideal     | Max       | Min       | $\Sigma$    | Mean         | SD          | %         |           |
| 1  | Memusatkan perhatian (3)                 | 15        | 14        | 6         | 2122        | 8,73         | 1,28        | 58        | CB        |
| 2  | Mencatat materi/mengambil kesimpulan (3) | 15        | 14        | 3         | 2023        | 8,33         | 1,79        | 56        | CB        |
| 3  | Bertanya dan menjawab (3)                | 15        | 15        | 3         | 2334        | 9,60         | 2,42        | 64        | CB        |
| 4  | Mengemukakan pendapat (4)                | 20        | 19        | 6         | 3020        | 12,43        | 2,60        | 62        | CB        |
|    | <b>Keseluruhan</b>                       | <b>65</b> | <b>58</b> | <b>23</b> | <b>9499</b> | <b>39,09</b> | <b>5,30</b> | <b>60</b> | <b>CB</b> |

Keterangan: Max = skor maksimal  
 Min = skor minimal  
 SD = standar deviasi  
 CB = cukup baik

Berdasarkan Tabel 3, terlihat persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring berdasarkan keseluruhan indikator sewaktu belajar berada pada kategori cukup baik dengan persentase 60% dari skor ideal. Hal ini dapat dilihat dari analisis data pada masing-masing indikator, antara lain: memusatkan perhatian berada pada kategori cukup baik dengan persentase 58% dari skor ideal, mencatat materi/mengambil kesimpulan berada pada kategori cukup baik dengan persentase 56% dari skor ideal, bertanya dan menjawab berada pada kategori cukup baik dengan persentase 64% dari skor ideal, mengemukakan pendapat berada pada kategori cukup baik dengan persentase 62% dari skor ideal. Artinya persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring ditinjau dari tahapan sewaktu belajar memiliki persepsi yang baik. Hal ini menunjukkan persepsi siswa baik pada tahapan sewaktu belajar. Kegiatan siswa pada tahapan sewaktu belajar ini meliputi kegiatan memusatkan perhatian, mencatat materi/mengambil kesimpulan, bertanya dan menjawab, dan mengemukakan pendapat.

Menurut Ahmadi (2003) perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya Slameto (2010). Dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Perhatian siswa sewaktu belajar berarti kegiatan siswa yang dilakukan di dalam kelas yang tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kemudian pada aspek mencatat materi, Menurut Sukirman. S (2004) catatan adalah intisari dari materi pelajaran sehingga memudahkan membaca bahan bacaan ketika ada ujian. Keterampilan mencatat materi atau pelajaran dapat menunjang siswa dalam belajar, mencatat menjadi aspek yang paling penting dalam proses belajar karena apabila siswa memiliki catatan akan mempermudah sewaktu belajar atau ketika mengulangi pelajaran. Jadi mencatat materi adalah salah satu keterampilan belajar untuk mencatat hal-hal penting atau intisari dari suatu proses belajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada tahapan sewaktu belajar dalam mencatat materi atau mengambil kesimpulan berada pada kategori cukup baik. Artinya siswa memiliki persepsi yang cukup baik tentang mencatat materi atau mengambil kesimpulan sewaktu belajar Matematika melalui daring. Kemudian bertanya dan menjawab, Bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain (Supriyadi, 2013). Siswa dapat mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dari keragu-raguan atau dari hal yang belum dipahaminya. Lalu Mengemukakan pendapat yang berarti mengemukakan gagasan atau menyampaikan pemikiran secara verbal. Selain itu kemampuan berpendapat adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya. Kemampuan mengemukakan pendapat sangat baik untuk melatih siswa untuk memiliki pemikiran yang kritis dan terampil berbicara.

**Tabel 4.** Deskripsi Rata-Rata (Mean) Dan Persentase (%) Persepsi Siswa Tentang Belajar Matematika Melalui Daring Berdasarkan Indikator Setelah Belajar.

| No                 | Sub Variabel                                | SKOR      |           |           |             |              |             |           | Kat       |
|--------------------|---|-----------|-----------|-----------|-------------|--------------|-------------|-----------|-----------|
|                    |   | Ideal     | Max       | Min       | $\Sigma$    | Mean         | SD          | %         |           |
| 1                  | Melengkapi catatan (3)                      | 15        | 14        | 3         | 2352        | 9,68         | 1,71        | 65        | CB        |
| 2                  | Pemerayaan sendiri (3)                      | 15        | 15        | 3         | 2356        | 9,70         | 2,08        | 65        | CB        |
| 3                  | Melakukan latihan dan mengerjakan tugas (2) | 10        | 10        | 2         | 1748        | 7,19         | 1,80        | 72        | B         |
| <b>Keseluruhan</b> |   | <b>40</b> | <b>37</b> | <b>11</b> | <b>6456</b> | <b>26,57</b> | <b>4,40</b> | <b>66</b> | <b>CB</b> |

Keterangan: Max = skor maksimal  
 Min = skor minimal  
 SD = standar deviasi  
 B = baik  
 CB = cukup baik

Berdasarkan Tabel 4, terlihat persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring berdasarkan keseluruhan indikator setelah belajar berada pada kategori cukup baik dengan persentase 66% dari skor ideal. Hal ini dapat dilihat dari analisis data pada masing-masing indikator, antara lain: melengkapi catatan berada pada kategori cukup baik dengan persentase 65% dari skor ideal, pemerayaan sendiri berada pada kategori cukup baik dengan persentase 65% dari skor ideal, melakukan latihan dan mengerjakan tugas berada pada kategori baik dengan persentase 72% dari skor ideal. Artinya persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring ditinjau dari tahapan setelah belajar memiliki persepsi yang baik. Hal ini menunjukkan persepsi siswa baik pada tahapan setelah belajar. Kegiatan siswa pada

---

tahapan setelah belajar ini meliputi kegiatan melengkapi catatan, pemerayaan sendiri, melakukan latihan/mengerjakan tugas.

Indikator menunjukkan persepsi siswa baik bahwa melengkapi catatan setelah belajar Matematika melalui daring tidak terlalu menyulitkan, sehingga melengkapi catatan setelah belajar dikategorikan baik. Menurut Sukirman, S (2004) catatan adalah intisari dari materi pelajaran sehingga memudahkan membaca bahan bacaan ketika ada ujian. Melengkapi catatan disebut juga dengan melengkapi rangkuman. Rangkuman adalah ikhtiar tentang hal-hal esensial yang dikandung oleh bahan bacaan atau pemaparan lisan yang kita simak tersebut dengan sendirinya membentuk yang lebih ramping (Suhaenah, A, S. 2000). Catatan atau rangkuman ini dibuat secara singkat dan menggunakan kata-kata sendiri. Dengan melengkapi catatan diharapkan dapat mempermudah siswa memahami suatu materi pelajaran yang panjang lebar. Terutama dengan belajar Matematika melalui daring.

Indikator menunjukkan persepsi siswa baik bahwa pemerayaan sendiri setelah belajar Matematika melalui daring tidak terlalu menyulitkan, sehingga melengkapi catatan setelah belajar dikategorikan baik. Pemerayaan sendiri bisa diartikan dengan usaha siswa mencari sumber belajar lain. Sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajar (Supriadi, 2015). Dari kegiatan pemerayaan sendiri diharapkan mampu memberi kemudahan kepada siswa untuk proses belajar selanjutnya. Siswa yang sudah memiliki sumber belajar lain tentu akan kayak akan pengetahuan, sehingga akan membantu dalam proses belajar. Diharapkan siswa mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan persepsi yang lebih baik dalam pemerayaan sendiri setelah belajar. Persepsi siswa baik bahwa melakukan latihan atau mengerjakan tugas setelah belajar Matematika melalui daring tidak terlalu menyulitkan, sehingga melakukan latihan atau mengerjakan tugas setelah belajar dikategorikan baik.

Tugas atau pekerjaan rumah merupakan pemberian tugas-tugas sebagai selingan yang merupakan variasi dari teknik penyajian materi kepada siswa untuk dikerjakan di rumah (Roestiyah, 2008). Pemberian tugas memiliki maksud agar siswa melakukan pekerjaan secara aktif dan dapat lebih memahami materi yang telah disampaikan guru sewaktu belajar. Hasil penelitian menggambarkan siswa memiliki persepsi yang baik untuk melakukan latihan atau mengerjakan tugas. Hal ini perlu dibimbing lagi agar siswa memiliki persepsi lebih baik untuk melakukan latihan atau mengerjakan tugas setelah belajar.

Selanjutnya layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada Siswa dalam rangka meningkatkan persepsi positif selama belajar secara daring sebagai berikut:

#### **Layanan Informasi**

Layanan informasi sangat penting dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, Layanan ini berfungsi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan siswa. Menurut Prayitno (2009) layanan informasi bertujuan dengan memberikan informasi kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Dengan diberikannya layanan informasi, diharapkan siswa mampu memunculkan pemahaman baru dalam dirinya sehingga dengan pemahamannya siswa dapat terhindar dan mencegah dirinya hal-hal yang dapat merugikan dirinya. Pemahaman tentang belajar Matematika melalui daring yang diberikan diharapkan siswa mampu merubah persepsi dirinya tentang setiap tahapan dalam belajar melalui daring, yang semulanya bersifat negatif menjadi positif.

#### **Layanan Bimbingan Kelompok**

Prayitno (2009) mengemukakan layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik yang berguna serta menjadi kepedulian bersama anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Tohirin (2007) menjelaskan bimbingan kelompok

---

merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang sudah disepakati bersama anggota kelompok.

Wirawan (2013) menyatakan persepsi adalah menfokuskan perhatian pada suatu objek, sedangkan objek-objek di sekitarnya dianggap latar belakang. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantu yang kemudian masuk ke dalam otak. Proses persepsi tidak bisa lepas dari proses penginderaan yang merupakan proses pendahulu dari persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengaran, hidung sebagai alat penciuman, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai indera peraba yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang diinderakan itu kemudian diorganisasikan oleh individu dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderakannya itu, dan proses ini disebut persepsi. Dalam layanan bimbingan kelompok Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan topik tugas yang berkaitan dengan pentingnya pembelajaran Matematika.

### **Layanan Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno (2009) "layanan konseling kelompok adalah layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal berguna bagi pengembangan diri pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok".

Melalui layanan konseling kelompok ini guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk konseling berkaitan dengan persepsi tentang belajar Matematika melalui daring. Memanfaatkan dinamika kelompok dapat lebih membantu pengentasan masalah siswa, karena setiap siswa akan mengemukakan pandangan yang berbeda-beda.

### **Layanan Konseling Individu**

Menurut Prayitno (2009) "layanan konseling perorangan yaitu layanan yang diselenggarakan oleh seorang Konselor terhadap seorang Klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien". Konseling individual merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa secara tatap muka dengan guru BK di sekolah, termasuk dalamnya pengentasan permasalahan siswa. Melalui layanan konseling individual ini guru dapat memberikan konseling yang lebih sesuai dengan masalah siswa berkaitan dengan persepsi tentang belajar Matematika melalui daring.

## **Simpulan**

Secara umum persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring berada pada kategori baik, Lalu Persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring berdasarkan aspek tahapan sebelum belajar berada pada kategori baik, Kemudian Persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring berdasarkan aspek tahapan sewaktu belajar berada pada kategori baik, dan Persepsi siswa tentang belajar Matematika melalui daring berdasarkan aspek tahapan setelah belajar berada pada kategori baik.

## **Referensi**

- Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Bilfaqih, Y., & Qomsrudin, M. N. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.

- Daharnis. 2005. Hubungan Sejumlah Karakteristik Mahasiswa, Kondisi Lingkungan, Pembelajaran, Kegiatan Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Fadli, R. P, Alizamar & Afdal. 2017. Persepsi Siswa tentang Kesesuaian Perencanaan Arah Karir Berdasarkan Pilihan Keahlian Siswa Disekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Konselor*
- Faiz, F. 2012. *Thinking Skill: Pengantar Berfikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press
- Fakhrul, J. 2014. Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Jihan Pahlawan. *Jurnal Pendidikan Matematika*.1(1)
- Firman, M. A. 2020. Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Ummat*. 11(2)
- Fitria, A., Daharnis & Syahniar. 2016. Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seksual Remajadan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dankonseling. *Jurnal Konseling*, 2 (1), 202-207
- Kemaladewi. E. 2018. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpendapat Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah dengan Menggunakan Teknik Time Token*. UPI: Perpustakaan UPI.
- Kompas Corner. 2020. *Hambatan dan Solusi saat Belajar Daring dari Rumah*. Online. <https://muda.kompas.id>
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manshuri. H. 2020. Dilema Siswa di Lamongan, Sistem Daring Diakui Kurang Maksimal Tetapi Takut Pembelajaran Tatap Muka. Lamongan. Online. <http://surabaya.tribunnews.com>
- Monalisa, Daharnis & Syahniar. 2016. Kontribusi Kecerdasan Emosial dan Persepsi Sosial terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal IICET*, 1(10)
- Prayitno & Amti, E. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, W., Firman & Sano. 2013. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konselor*
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Y. U, dan Derius, A. D. C. 2020. Study At Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*. 1(1).
- Rizka, A. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhaenah, A. S. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukirman, S. 2004. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendikia.
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Suryadi. 2016. Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Tugas-tugas Pelajaran dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio*. 2(2) .
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Triyono & Rahmi, D. F. 2018. Persepsi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Terhadap Pendidikan Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.1(111).
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Wirawan, S. S. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yuliana. 2020. Corona Virus Diseases (Covid-19); Studi Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*. Universitas Lampung. 2(1).
- Zarniati, Alizamar & Zikra. 2014. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Konselor*,3(1)